

**RAGAM PENGHARGAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V JURUSAN TUNAGRAHITA SDLB BANDA ACEH**
Oleh: Nurlaili, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ragam Penghargaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Jurusan Tunagrahita SDLB Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam penghargaan yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Jurusan Tunagrahita SDLB Banda Aceh. Masalah penelitian ini adalah ragam penghargaan bagaimana saja yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas V SDLB Banda Aceh? Sumber data penelitian adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V Jurusan Tunagrahita Sdlb Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, rekaman, dan wawancara dengan menempuh langkah-langkah berikut (1) mengamati proses belajar-mengajar yang dilakukan guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas V Jurusan Tunagrahita; (2) merekam dan mencatat ragam penghargaan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ragam penghargaan tersebut mencakup ragam penghargaan verbal dan nonverbal. Untuk penghargaan verbal, pencatatan dilakukan secara langsung dibuku catat dan juga direkam langsung dengan menggunakan *handycam* untuk menjaga validitas data. Penghargaan nonverbal direkam serta difoto langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam penghargaan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Jurusan Tunagrahita SDLB Banda Aceh meliputi penghargaan verbal, yaitu kata *ya, iya, bagus, pandai*. Selain kata, ada juga kalimat, yaitu *Iya, bagus tepuk tangan, dan Bagus Agus masih ingat*. Di samping penghargaan verbal ada juga penghargaan nonverbal, yaitu anggukan kepala, senyuman, gerak mendekati, dan sentuhan. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian selayaknyalah dalam pembelajaran ragam penghargaan diberikan walau hanya dalam bentuk verbal dan nonverbal yang bukan benda.

Kata kunci: ragam penghargaan, tunagrahita, SDLB

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan sekolah dasar yang dipruntukkan bagi anak-anak yang sulit atau mempunyai masalah dalam belajar. Kesulitan atau masalah itu bisa ditimbulkan oleh faktor internal dan faktor eksternal sehingga pengelompokkan jurusan untuk SDLB pun didasarkan pada hal tersebut.

Jurusan Tunagrahita diperuntukkan bagi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang IQ-nya di bawah 70. “Apabila hasil tes menunjukkan skor IQ 70 ke bawah, anak tersebut tergolong anak tunagrahita” (Anastasi dalam Abdurrahman, 1992:22). Karena

perkembangan IQ-nya itu, anak tunagrahita di tempat di sekolah khusus yaitu SDLB guna memperoleh pendidikan yang lebih khusus dan terkontrol.

Pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita di SDLB Banda Aceh berbeda dengan pelayanan pendidikan bagi anak-anak di sekolah dasar lain pada umumnya. Pelayanan pendidikan tersebut termasuk proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas V jurusan Tunagrahita ini dapat ditimbulkan melalui stimulus-respons dan dorongan rangsangan. Pelambangan proses belajar mengajar sebagai S-R tidak berarti bahwa proses belajar ini merupakan satu variasi dari teori S-R menurut Thorndike/skinner. Belajar stimulus respons merupakan stimulus yang menimbulkan respons, respons itu dapat diatur dan dikuasai melalui latihan-latihan dan kemudian respons itu di-*reinforce* dengan imbalan atau *reward* (Gagne dalam Nasution, 1992:136)

Reinforcement merupakan bagian dari penghargaan. Penghargaan adalah tanggapan menghargai atau kecenderungan mengulangi hal-hal yang dianggap positif bagi siswa. *Reinforcement* positif dikatakan juga sebagai penghargaan (Yulaelawati, 2004:51). *Reinforcement* adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau pun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau pun koreksi (Usman, 1995:80)

Pada kenyataannya, banyak anak-anak yang senang bila diberikan penghargaan tidak mesti penghargaan yang berupa benda, tetapi bisa juga perkataan. Istadi (2005:44-46) mengatakan banyak cara untuk memberikan pengakuan tidak hanya dalam bentuk formal seperti memberi piagam, bentuk pujian secara verbal dan nonverbal bisa dilakukan untuk menghargai perilaku anak. Begitu juga *Reinforcement*, ada bentuk verbal dan nonverbal. *Reinforcement* verbal contohnya, pujian, persetujuan, penghargaan yang diutarakan dengan

kata-kata. *Reinforcement* nonverbal dapat diungkapkan dengan isyarat, gerak mendekat, dan sentuhan (Usman. 1995:80-82).

Rasulullah bersabda “orang tua atau guru tidak memberi anak suatu pemberian yang baik daripada memberi pendidikan yang bagus” (HR Tirmidzi dan Alhakim dalam Syarifuddin, 2004:67). Pendidikan yang baik akan tercermin dari perlakuan orang tua di rumah atau guru di sekolah terhadap anak atau siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam mendidik dan membelajarkan anak atau siswa ragam penghargaan atau *Reinforcement* positif perlu diberikan oleh pendidik karena pemberian ragam penghargaan merupakan salah satu cara memotivasi siswa untuk belajar. Bagi anak normal, perlakuan seperti itu akan memberikan daya sugesti tersendiri apalagi bagi anak tunagrahita.

LANDASAN TEORETIS

Landasan teoretis ini mengupas bagian teori yang menjadi fondasi dalam penelitian ini. Hal ini diperlukan supaya hasil penelitian benar-benar memiliki dasar pijakan.

1. Pengertian Pendidikan

Bentuk pendidikan bisa secara akademik dan nonakademik. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ini. Mulai dari Program Wajib (wajib belajar) Sembilan Tahun sampai Wajib Dua Belas Tahun. Pembagian beasiswa dalam dan luar negeri pun termasuk dalam salah satu program pemerintah.

Adanya UU tentang pendidikan memberikan garis tebal bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian. Sekolah negeri, sekolah swasta, bahkan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi tempat formal untuk mendapatkan pendidikan. Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan anak luar biasa. Anak luar biasa ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal. Grafik tersebut bisa naik dan turun. Ada beberapa kategori anak luar biasa diantaranya tunagrahita, tunawicara,

tunarungu, tunaakarsa, tunanetra, tunadaksa, anak berkesulitan belajar, dan anak terlampau pintar. Tujuan pendidikan bagi anak luar biasa juga sama dengan anak normal yaitu menciptakan manusia seutuhnya dan bertanggung jawab (Sardiman, 2000:57)

2. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Kata *Tuna* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk terikat yang bermakna rusak, kurang atau tidak memiliki. *Grahita* artinya memahami, mengerti, atau pikiran, atau cacat mental. Retardasi mental (*mental retardation/mentally retarded*) juga berarti keterbelakangan mental.

Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah tersebut di bawah ini.

- (1) Lemahnya pikiran (*feeble-minded*);
- (2) Terbelakang mental (*mentally retarded*);
- (3) Bodoh atau dungu (idiot);
- (4) Pander (*imbecite*);
- (5) Tolol (moron);
- (6) Oligofrenia (*oligophrenia*);
- (7) Mampu mendidik (*educable*);
- (8) Mampu melatih (*trainable*);
- (9) Ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat;
- (10) Mental subnormal;
- (11) Defisit mental;
- (12) Defisit kognitif;
- (13) Cacat mental;
- (14) Defisiensi mental;
- (15) Gangguan Intelektual (Alimin, 2006:2-3)

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita. (1) Tunagrahita merupakan kondisi. (2) Kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata. (3) Tunagrahita memiliki hambatan dalam penyusuaian diri secara sosial. (4) Adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat. (5) Tunagrahita tidak dapat disembuhkan. Berdasarkan lima kriteria tersebut AAMD (*American Association Mental Defeciency*) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut “*Mental retardation refer to significantly subaverege general intellectual functioning axisting concurrently with deficit in adaptive, and manifested daring development period*”.

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (Alimin, 2006).

Seseorang tidak dapat dikategorikan tunagrahita apabila tidak memiliki dua hal seperti tersebut dalam definisi di atas, yaitu perkembangan intelektual yang rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif. Kesulitan adaptif yang dihadapi oleh anak tunagrahita secara umum meliputi masalah belajar, penyesuaian diri terhadap lingkungan, gangguan bicara, dan bahasa serta masalah kepribadian.

Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari anak tunagrahita. (1) Anak tunagrahita ketinggalan oleh anak nontunagrahita dalam perkembangan bahasanya, meskipun cara perolehannya sama. (2) Anak tunagrahita menunjukkan defisiensi tertentu dalam penggunaan konstruksi gramatik tertentu dalam berbahasa. (3) Anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafala, serta proses-proses control lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat. (4) Anak tunagrahita relatif mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks, akan tetapi relatif kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana.

Tabel 1 Perbedaan Pendapat Terhadap Tunagrahita

No	Pandangan yang salah	Kenyantaan yang ada
1.	Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual seumur hidup	Fungsi intelektual tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus-menerus dapat membuat perubahan yang besar dikemudian hari
2.	Anak tunagrahita hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu saja	Belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua orang. Jadi siapa pun dapat mempelajari sesuatu, begitu juga dengan anak tunagrahita.
3.	Aanak tunagrahita secara fisik kelihatan berbeda dengan anak-anak lain	Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari down syndrome, memiliki kelainan fisik, tetapi

		mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan
4.	Sebagian besar anak dengan keterbelakangan perkembangan sudah teridentifikasi pada saat bayi	Dari kebanyakan kasus, banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah
5.	Tidak mungkin mengabungkan anak tunagrahita dalam satu lingkungan belajar dengan anak normal	Siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berintersksi dengan siswa normal
6.	Dari segi tahapan, perkembangan tunagrahita sangat berbeda pada tingkat pemahaman disbanding dengan anak normal	Mereka berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tidak jaran lebih lambat
7.	Hasil tes tunagrahita biasanya mempunyai kemampuan paling tidak garis batas antara IQ rata-rata dan dibawah IQ rata-rata dan tentu kemampuan adaptifnya di bawah normal	Tes IQ mungkin bisa dijadikan indicator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermindari hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi kemampuan adaptif seseorang.
8.	Siswa down syndrome sangat menyenangkan dan penurut	Banyak penyandang down syndrome menyenangkan dan penurut, tetapi seperti orang kebanyakan baik dengan kelainan atau tanpa kelainan, mereka juga mengalami stress atau bereaksi karena suatu penyebab.
9.	Seorang anak yang telah terdiagnosa tunagrahita tingkat tertentu tidak akan berubah.	Tingkat fungsi mental mungkin saja dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan

3. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Tiga hal yang sangat erat kaitannya dalam pembelajaran, yaitu belajar, perkembangan, dan pendidikan. Belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa, perkembangan dialami oleh siswa, dan pendidikan kegiatan interaksi yang juga dijalani oleh siswa guna menuju perkembangan yang mandiri.

Pendidikan dan belajar merupakan dua unsur yang padu. Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan (Dimiyati, 2002:7).

Tabel 2 Ciri-ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan Perkembangan.

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar atau pembelajar	Siswa yang mengalami perubahan
Tujuan	Memmbantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
Proses	Proses interaksi sebagai factor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajarr
Tempat	Lembaga pendidikan sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadi perubahan positif
Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan penggiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

4. Proses Pembelajaran Anak Tunagrahita

Sehubungan dengan kompleksnya masalah yang dialami oleh anak tunagrahita, program pendidikan bagi mereka perlu didukung oleh program bimbingan konseling yang sistematis dan sesuai dengan perkembangan anak agar anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal dan hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat. Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) (Alimin, 2006:3)

Capuzzi dalam Kartadinata (1996) menyebutkan bahwa untuk membantu mengembangkan potensi dan mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, upaya yang komprehensif dan sistematis yaitu salah satunya dengan mengintegrasikan

konseling ke dalam pembelajaran perlu dilakukan dalam program pendidikannya. Gagasan pengintegrasian konseling perkembangan, yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan wahana pengembangan diri dapat ditafsirkan bahwa konseling menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

5. Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar dalam beberapa hal, tetapi ini hanya membahas tentang sulit belajar bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintergrasi mencakup bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa lisan Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipakai sebagai pengantar dalam lingkungan resmi. Sekolah merupakan lingkungan resmi yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan sekaligus sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari SD, SMP, sampai SMA. Belajar bahasa bagi anak normal adalah hal yang tidak rumit karena mereka tidak mengalami gangguan sel-sel sarafnya. Akan tetapi, belajar bahasa bagi anak tunagrahita terasa sulit Karena mereka mengalami disfungsi neurologis.

Ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu (a) kekurangan kognitif, (b) kekurangan memori, (c) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, (d) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, dan (e) kekurangan dalam bidang pragmatic (Abdurrahman, 1999:190)

(1) Kekurangan kognitif

Kekurangan kognitif adalah kekurangan yang mencakup pemahaman membedakan makna bunyi wicara, pembentukan, konsep, dan pengembangannya dalam unit-unit semantik, mengklasifikasikan kata, mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya, memahami keterkaitan antara masalah, proses dan aplikasi (Abdurrahman, 1999:192).

(2) Kekurangan memori

Kekurangan memori terutama auditoris dapat menimbulkan kesulitan dalam memproduksi bahasa. Ingatan terhadap sesuatu dan kesesuaian pilihan kata adalah suatu hal yang positif dan bekerja aktif pada anak normal karena memori mereka bekerja secara baik. Akan tetapi, anak tunagrahita karena mengalami disfungsi neurologis memori mereka tidak bisa bekerja secara baik (Abdurrahman, 1999:192).

(3) Kekurangan melakukan evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang penting dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan produksi bahasa. Evaluasi yang kritis terhadap informasi verbal memerlukan pembandingan antara informasi baru dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Akibatnya, anak akan menerima kalimat atau kata yang kurang tepat dengan begitu saja tanpa mereka pahami. Pengaruh yang dirasa oleh anak pun biasa saja karena adanya pemahaman (Abdurrahman, 1999:194).

(4) Kekurangan memproduksi bahasa

Produksi bahasa akan lebih mudah bila adanya kemampuan mengingat, perilaku afektif, dan psikomotorik yang baik. Anak-anak tunagrahita merupakan anak yang taraf perkembangan kemampuannya di bawah rata-rata sehingga dalam memproduksi bahasa terlihat adanya ketidakteraturan (Abdurrahman, 1999:195).

(5) Kekurangan pragmatik

Pemahaman terhadap pragmatik bahasa adalah pemahaman yang didasarkan pada konteks. Anak tunagrahita umumnya memperlihatkan adanya kekurangan dalam memahami konteks percakapan terhadap berbagai pesan atau informasi (Abdurrahman, 1999:196).

6. Ragam Penghargaan

Penghargaan adalah tanggapan menghargai atau kecenderungan mengulangi hal-hal yang dianggap positif bagi siswa. Pemberian ragam penghargaan didasarkan pada prinsip. Prinsip memberikan penghargaan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons jika respons tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut *reinforcer*. Ada dua *reinforcer*, yaitu *positive reinforcer* dan *negative reinforce*. *Positive reinforcer* adalah peristiwa yang muncul setelah suatu respons diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku atau respons yang diharapkan. *Negative reinforce* adalah peristiwa hilangnya sesuatu yang tidak menyenangkan setelah respons yang diharapkan ditampilkan (Abdurrahman,1999: 132). Kedua jenis penghargaan tersebut dapat diberikan melalui verbal atau nonverbal.

1) Penghargaan Verbal

Kata *penghargaan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbuatan *menghargai* atau *menghormati*. Kata *verbal* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti *secara lisan*, Dapat dikatakan bahwa penghargaan verbal adalah penghargaan yang diungkapkan secara lisan atau dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat berupa kata-kata atau kalimat. Kata atau kalimat yang digunakan bergantung kepada suasana dan kondisi siswa. Penghargaan verbal yang diberikan guru terhadap hal atau sikap yang benar, langsung dapat menjadi penguatan bagi siswa tanpa harus ada pengulangan dari guru.

2) Penghargaan Nonverbal

Penghargaan nonverbal adalah bentuk penghargaan yang diberikan tidak dalam bentuk bahasa, tetapi dalam bentuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan catatan pada buku (Usman, 2006: 2). Penghargaan nonverbal dapat diberikan berbarengan dengan penghargaan verbal sesuai situasi dan kondisi. Penghargaan nonverbal dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu gerak isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda.

7. Prinsip-Prinsip Penggunaan Penghargaan

Penghargaan digunakan karena situasi dan kondisi belajar yang menghendaknya sebab dengan adanya penghargaan motivasi belajar selalu ada. Penggunaannya pun beragam artinya tidak hanya sejenis. Kalau penghargaan yang digunakan hanya sejenis, siswa lama-lama akan jenuh. Adapun prinsip-prinsip penggunaan penghargaan, yaitu adanya kehangatan dan keantusiasan serta kebermaknaan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan deskripsi secara alamiah, menyeluruh, dan utuh. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2006 : 54). Dalam penelitian ini, fakta-fakta yang dideskripsikan adalah ragam penghargaan yang diberikan guru Bahasa Indonesian pada Jurusan Tunagrahita di kelas V SDLB Banda Aceh. Hasil pendataan dikelompokkan dalam ragam verbal dan nonverbal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapat adalah berupa kata dan kalimat serta ekspresi yang termasuk ragam penghargaan. Kata dan kalimat serta ekspresi tersebut dikelompokkan dalam dua kelompok ragam penghargaan, yaitu verbal dan nonverbal.

1) Penghargaan Verbal

Penghargaan-penghargaan yang diberikan guru kepada siswa ketika berlangsung proses belajar mengajar ada beragam. Penghargaan diberikan guru pada setiap siswa. Pada umumnya, bentuk penghargaan yang digunakan berupa penghargaan verbal yang berjenis

kata dan kalimat. Berikut penghargaan berupa kata dan kalimat yang digunakan oleh guru ketika memberikan penghargaan verbal dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas V Jurusan Tunagrahita SDLB Banda Aceh, yaitu seperti berikut.

(1) Kata

Pada pertemuan pertama/ pembelajaran yang pertama yang diikuti peneliti terdengar dan terlihat guru sering menggunakan kata *bagus, ya, bagus, iya, ya* untuk siswa yang berbeda. Ini artinya kata yang diucapkan berulang-ulang dengan jenis kata yang sama tersebut memberi efek yang berarti pada siswa. Pada pertemuan kedua dan ketiga guru juga menggunakan kata yang sama dengan pertemuan pertama, yaitu kata *ya, bagus, ya, bagus, bagus*.

(2) Kalimat

Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga/ pembelajaran yang pertama, kedua, ketiga yang diikuti peneliti terdengar dan terlihat guru menggunakan beberapa kalimat untuk menghargai keberhasilan siswa. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Pertemuan I

G : Bagus, tepuk tangan!
G : ya, kura-kura
G : ya, bagus warna rambut Syukri kuning
G : tepuk tangan untuk Syukri!
G : Bagus, tepuk tangan Agus!

Pertemuan II

G : iya, murid di sekolah.
G : ya, apa yang telah ditemukan?
G : ya, telah ditemukan kotak pensil
G : ya, biru

Pertemuan III

G : iya, Agus coba Agus praktikan!
G : iya, bagus tepuk tangan!
G : bagus Ham sudah bercerita
G : Bagus Agus masih ingat
G : iya, sendiri
G : iya, coba Agus maju praktikan!
G ; iya, bagus sekali
G : Bagus tepuk tangan untuk Agus!
G : Bagus sudah pandai Syukri!

Kalimat yang muncul dari guru merupakan kalimat perintah dan berita yang semuanya bersumber dari kalimat tanya yang diajukan oleh guru sebelum. Kalimat tanya yang diajukan guru dijawab oleh siswa dan setelah siswa menjawab guru langsung mengekspresikan penghargaannya kepada siswa dengan bentuk kalimat seru dan berita.

2) Penghargaan Nonverbal

Bentuk penghargaan nonverbal dari data yang diperoleh terlihat secara langsung yang bahwa guru memberikan anggukan kepala, mendekati siswa, dan menepuk pundak.

Temuan

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa adanya temuan yang bahwa proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas V SDLB Banda Aceh sangat ditentukan oleh kepekaan guru terhadap cara memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atas setiap keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, walaupun itu pertanyaan yang sangat sederhana. Siswa tidak bertanya. Akan tetapi, siswa akan menjawab semampunya jika guru mengajukan pertanyaan. Perlakuan terhadap siswa berdasarkan kemampuannya sangat menentukan minat belajar. Dalam setiap pertemuan, yaitu seminggu dua kali belajar Bahasa Indonesia dengan durasi waktu (90 menit) hampir semua siswa ikut berbicara dalam kelas. Suasana kelas yang bernuansa keakraban dan penuh penghargaan menjadikan siswa tunagrahita percaya diri untuk menjawab dan melakukan sesuatu tindakan tanpa ada rasa takut dan ragu.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat ragam penghargaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jurusan Tunagrahita di kelas V SDLB Banda Aceh. Ragam penghargaan yang muncul dalam pembelajaran, ada ragam

verbal dan nonverbal. Ragam verbal yang digunakan guru ada bentuk kata dan ada bentuk kalimat. Kata yang digunakan lebih banyak kata sifat yang bentuknya sama dan penggunaannya pun berulang-ulang, yaitu kata *ya*, *iya*, dan *bagus*. Kalimat yang digunakan semua kalimat tunggal. Kalimat tunggal digunakan oleh guru karena siswa SDLB masih kurang memahami kalimat yang panjang-panjang. Kalimat tunggal adalah kalimat yang dibangun oleh sebuah konstruksi yang di dalamnya hanya ada satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal tersebut berupa kalimat seru dan kalimat perintah. Contoh dari data yang ditemukan, yaitu *Iya, tepuk tangan untuk Syukri! Bagus, Agus masih ingat*. Kalimat seru dan kalimat perintah merupakan jenis kalimat berdasarkan fungsi isinya, sedangkan kalimat tunggal adalah kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alamsyah, Teuku. 1997. "Karakter Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Alimin, Zaenal. 2006. "Penelitian Tindakan Kolaboratif dalam Upaya Pengembangan Anak Tunagrahita Mencapai Perkembangan Optimum". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Bandung. SPLB YPLB UI.
- , 2008. Perkembangan Anak Tunagrahita. *Kompas*, 07 April 2008.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Depdiknas. Edisi ketiga *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Bandung: Media Insan Mulia.

Istadi, Irawati. 2005. *Istimewakan Setiap Anak*. Jakarta: Pustaka Inti

Kartadinata, Sunaryo. 1996. "Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan: Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: PPB IKIP Bandung: Bandung

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nasution. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

-----, 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sadirman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sukmadinata, Nana Syaudih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda.

-----, 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran*. Jakarta: Gema Insani.

Tarigan, Henri Guntur. 1981. *Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara

Usman, Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya